

Analisis makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda

Agustini*, Koesworo Setiawan, Siti Nurul Hikmah

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: sitinurulhikmah424@gmail.com

Diterima: 6 Mei 2024; Direvisi: 25 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

Abstract

In the era of globalization like today, it turns out that there are still people who still hold fast to the Sundanese traditional culture of the Lengser Mapag Panganten ceremony which is still preserved, this reminds us that culture must be maintained and considered because it shows a pride of regional identity which is part of Sundanese culture in Indonesia, which marks a series of wedding processions by involving symbolic aspects in various artistic creations that are displayed such as dance art creations, karawitan art, bodoran art and the giving of rajah, namely prayers and advice on learning about life shown in artistic symbols, in the procession of welcoming the groom and his family. The artistic creations displayed in the Lengser Mapag Panganten ceremony at Sundanese traditional weddings are in the form of verbal and nonverbal messages. This is interesting to study, namely the meaning of the Lengser Mapag Panganten ceremony. This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth of the wedding ceremony, especially the meaning of the message of the Lengser Mapag Panganten ceremony contained in Sundanese traditional weddings. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis which contains denotation, connotation and myth. The results of this study are that the meaning of the message in the Lengser Mapag Panganten ceremony procession is in the rajah, figures and tools used such as (kie lengser, ambu, panayag, dancers and umbrellas) all of which have many meanings from the symbols contained in this Sundanese traditional wedding tradition.

Keywords: *Sundanese traditional wedding; mapag panganten resignation ceremony; semiotics of roland barthes.*

Abstrak

Di era globalisasi seperti sekarang ini ternyata masih ada masyarakat yang tetap memegang teguh budaya adat sunda upacara lengser mapag panganten yang masih dilestarikan, ini mengingatkan bahwa budaya harus dijaga dan diperhatikan karena ini menunjukkan sebuah kebanggaan dari identitas daerah yang merupakan bagian dari budaya sunda di Indonesia, yang menandai serangkaian prosesi pernikahan dengan melibatkan aspek simbol dalam berbagai kreasi seni yang ditampilkan seperti kreasi seni tari, seni karawitan, seni bodoran serta pemberian rajah yaitu doa serta nasihat pembelajaran tentang kehidupan yang ditunjukkan pada simbol-simbol kesenian, dalam prosesi penjemputan pengantin laki-laki dan keluarganya. Kreasi seni yang ditampilkan dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal. Hal ini yang menarik untuk diteliti yaitu mengenai makna upacara lengser mapag panganten. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos dari upacara pernikahan khususnya pada makna pesan upacara lengser mapag panganten yang terdapat pada pernikahan adat sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang didalamnya mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini adalah bahwa makna pesan didalam prosesi upacara lengser mapag panganten ada di dalam rajah, tokoh serta alat-alat yang digunakan seperti (kie lengser, ambu, panayag, penari dan payung) itu semua memiliki banyak sekali arti dari simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat sunda ini.

Kata-kata kunci: Pernikahan adat sunda; upacara lengser mapag panganten; semiotika roland barthes.

Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "upacara" sebagai lambang keagungan, perlengkapan adat, peresmian (pesta), dan penghormatan resmi. Upacara adat adalah suatu kegiatan atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan memohon perlindungan serta kesejahteraannya (Gatriyani, 2016).

Pernikahan adat sunda memiliki seni dan makna yang kaya. Ijab qabul tetap menjadi acara utama karena beberapa prosesi adat dilakukan sebagai penghormatan terhadap para leluhur. Namun, pernikahan adat sunda memiliki makna yang kaya dan seni yang memerlukan pengetahuan tentang beberapa kebiasaan atau adat pernikahannya. Ijab qabul tetap menjadi acara utama pertama karena itu. Kita harus memahami beberapa tradisi pernikahan sunda mulai dari sebelum akad hingga malam pengantin. Upacara pernikahan adat Sunda terdiri dari tiga tahap: preluminal (sebelum akad nikah), luminal (akad nikah), dan postluminal (sesudah akad nikah). Masing-masing bagian memiliki simbol dan makna (Haq, 2019).

Tradisi perkawinan adat sunda itu perlu diketahui atau diperhatikan oleh khalayak. Karena hal itu merupakan adat tradisi yang unik, yang banyak mengandung simbol-simbol yang perlu perenungan dan pemaknaan secara lebih khususnya oleh suku sunda itu sendiri, dan umumnya untuk seluruh khalayak (Adnan, 2015).

Tradisi Upacara pernikahan adat merupakan suatu peristiwa yang sangat sakral dan dinantikan setiap pasangan. Sakral yaitu memanasifestasikan diri sebagai sebuah realitas yang secara keseluruhan berbeda tingkatannya dengan realitas-realitas “alami” (sakral sendiri bagi masyarakat Sunda yaitu sebagai sarana manusia berhubungan dengan ilahi) yang memiliki prinsip dasar masyarakat Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama, yakni silih asih, silih asuh, dan silih asah atau secara literal diartikan sebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari (Nurhadi et al., 2018).

Upacara adat ini diselenggarakan di suatu tempat sehingga dapat dilaksanakan di hadapan banyak orang, seperti lapangan atau ruangan yang luas, serta upacara yang berlaku mengikuti aturan dan tata cara agama, adat istiadat, dan tradisi budaya (Luthfie Muhammad & Agustini, 2021). Budaya komunikasi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga bagaimana orang menyikapi pesan, maknanya, dan lingkungan di mana pesan dikirim (Dasih, 2021).

Simbol komunikasi pernikahan upacara adat sunda memiliki makna untuk kegiatan dan pesan yang dikomunikasikan. Upacara adat sunda menggunakan simbol atau siloka untuk berkomunikasi melalui peralatan, pakaian, dan musik. Karena peralatannya memiliki arti, pesan, dan nasihat. Dan kata-kata seni menggambarkan komunikasi langsung yang menggunakan bahasa verbal. Ini adalah hasil karya kreatif para leluhur. Selain itu simbol komunikasi terletak pada bahasa Sunda yang digunakan dalam upacara pernikahan adat sunda (Malik, Hopipah, Gunawan, 2023).

Simbol komunikasi pernikahan dari aspek-aspek seperti nilai-nilai, pesan adat budaya dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat suku sunda, antara lain dari bentuk pesan komunikasi verbal, dan nonverbal. Makna nilai dan pesan budaya tersebut memberikan penafsiran simbolik yang luas dalam kebudayaan adat sunda melalui proses interaksi komunikasi verbal dan nonverbal berikut bentuk pesan komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk pesan komunikasi

verbal diartikan sebagai proses komunikasi yang penyampaian simbol dan pesannya dilakukan dengan menggunakan satu kata atau lebih. Pesan komunikasi verbal yang efektif harus: Jelas dan ringkas merupakan komunikasi yang efektif harus sederhana, pendek dan langsung. Kejelasan dapat dicapai dengan berbicara secara ringkas dan mengucapkannya dengan jelas. Humor merupakan tertawa membantu pengurangi ketegangan dan rasa sakit yang disebabkan oleh stres, dan meningkatkan keberhasilan perawat dalam memberikan dukungan emosional terhadap klien. Audio adalah ketika penerima pesan dapat menangkap pesan tersebut dengan menggunakan salah satu indera manusia yaitu telinga. Sementara itu, pesan disampaikan melalui media suara atau verbal dengan menggunakan alat yang dapat memancarkan suatu frekuensi tertentu (Kusumawati, 2016).

Bentuk Pesan Komunikasi Nonverbal, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feedback) dari penerimanya. Pesan fasial Menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik (Gantiano, 2017).

Roland Barthes membagi semiotika ke dalam tiga tingkatan makna dalam teorinya. Berikut ini adalah tiga tingkatan signifikasi Roland Barthes: Konotasi adalah tingkatan signifikasi yang memberikan makna yang tidak jelas, tidak langsung, atau ambigu dengan menjelaskan hubungan antara penanda dan yang ditandakan dalam realitas. Sebaliknya, denotasi menghasilkan makna yang jelas, tidak ambigu, dan pasti. Cara lain Roland Barthes memahami penandaan adalah melalui "mitos", Barthes menempatkan "mitos" pada tataran penandaan kedua. Dengan demikian, tanda akan menjadi penanda baru ketika sistem tanda-penanda-yang ditandakan diproduksi. Penanda ini kemudian akan memiliki petanda kedua dan menjadi tanda baru. Makna denotatif sebuah tanda berubah menjadi mitos ketika pertama kali memiliki makna konotatif sebelum berkembang menjadi makna denotatif. Karena setiap mitos pada dasarnya bersifat ideologis, kajian budaya menggunakan pendekatan semiotik untuk memeriksa, mendekonstruksi, dan menunda makna yang tersembunyi dalam sistem tanda perilaku dan komunikasi manusia (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Dalam kaitan semiotika roland barthes, mengartikan bahwa kode merupakan aturan untuk mewujudkan tanda sebagai sesuatu yang konkret, dalam suatu sistem komunikasi. Tanda-

tanda verbal, nonverbal, visual, dan gestur dapat dianalisis melalui hubungan kode yang dapat dinyatakan. Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang memang telah disepakati secara sosial, untuk memungkinkan pesan tersebut tersampaikan kepada orang tertentu. Menurut Roland Barthes, kode dalam semiotika dikelompokkan menjadi dua kode, yakni kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan. Kode Narasi yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi atau antinarrasi, dan kode kebudayaan atau Kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, sastra seni, legenda (Maulida Laily Kusuma Wati et al., 2023).

Masyarakat Sunda menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pernikahan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai dan praktik budaya mereka. Makna dari sifat-sifat dan pesan-pesan sosial tersebut memberikan representatif secara luas dalam budaya adat Sunda melalui jalannya komunikasi verbal dan non-verbal antar Masyarakat (Justisiani, 2014). Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut: Dengan judul “Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)” yang ditulis oleh Malik, Hopipah, Gunawan, dan Sidik. Tujuannya adalah untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi yang tercermin dalam upacara adat pernikahan Sunda di Desa Rancakalong, serta untuk menguraikan simbol-simbol dan maknanya yang melekat pada acara tersebut. Metode yang digunakan adalah metode etnografi digunakan karena mampu mengumpulkan data yang mendalam mengenai praktik budaya dan komunikasi yang terjadi dalam konteks pernikahan Sunda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat pernikahan Sunda merupakan sarana komunikasi yang menggunakan simbol-simbol sebagai medium. Simbol-simbol ini mengandung pesan-pesan yang menggambarkan nilai budaya, tradisi, dan aspirasi dalam kehidupan rumah tangga. Pesan-pesan ini terefleksi dalam setiap aspek upacara, termasuk pemilihan pakaian dan peralatan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk pasangan yang menikah, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan komunitas. Pentingnya simbol visual dan tindakan dalam upacara ini menjadikan komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata. Upacara adat pernikahan Sunda di Desa Rancakalong bukan sekadar perayaan budaya, melainkan juga merupakan panggung komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan yang kaya makna (Malik, Hopipah, Gunawan, 2023).

Peneliti tertarik meneliti upacara lengser mapag panganten karena tujuannya adalah dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi yang sangat maju dengan segala sesuatunya yang modern, semakin banyak orang termasuk masyarakat itu sendiri mulai menolak budaya karena mereka menganggapnya ketinggalan zaman. Meskipun demikian, upacara lengser mapag panganten masih digunakan sebagai sarana pelestarian tradisi. Peneliti tertarik untuk mencoba menelusuri makna yang terkandung didalam lengser mapag panganten dalam upacara pernikahan adat Sunda karena mereka melestarikan adat istiadat Sunda yang khas dan

beragam. Peneliti juga ingin menyelidiki makna di balik upacara tersebut dan menentukan apakah itu masih dipraktikkan sebagai budaya Sunda. Terakhir peneliti ingin menyelidiki bagaimana budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat Sunda karena upacara tersebut memiliki banyak makna simbolis mengandung makna-makna melalui simbol yang terdapat pada pernikahan adat sunda terutama pada saat prosesi upacara lengser mapag panganten.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan metode analisis semiotik Roland Barthes yang menyelidiki hakikat tanda dengan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat dalam upaya menjelaskan realitas. Analisis data kualitatif deskriptif adalah Langkah peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Dengan tujuan analisis semiotika adalah untuk menemukan makna dan tanda, serta hal-hal yang tersembunyi di balik tanda yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai analisis semiotika Roland Barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda.

Peneliti menggunakan kedua jenis data: data primer, yang dikumpulkan langsung dari sumber data, dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama observasi, pada penelitian ini peneliti melihat dan menjelaskan tingkah laku subjek dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan. Karena itu, observasi disebut studi partisipatif karena peneliti harus menjalin hubungan dengan responden, observasi ini terlibat langsung dengan orang yang diteliti secara langsung di lokasi penelitian dimulai pada saat: mengikuti Persiapan anggota lengser sanggar gumintang datang ke lokasi pernikahan dan mengamati pelaksanaan upacara lengser mapag panganten dimulai dari:

- a. Persembahan tarian upacara lengser yaitu tarian kesenian mapag panganten yang dilakukan oleh satu orang panayag (pembawa payung) dan empat penari wanita cantik dengan menggunakan hiasan wajah atau make up, menggunakan busana tari modern dengan warna yang mengandung makna, hingga hisasan mahkota.
- b. Pemberian nasihat dengan melakukan gerak sembah dan mengucapkan rajah kie lengser kepada pengantin laki-laki yang di iringi oleh musik degung sunda.
- c. Pembawa payung agung dengan melakukan pembukaan payung yang nanti akan dilakukan untuk memayungi pengantin laki-laki dan kedua orang tua laki-laki.
- d. Proses terakhir yaitu menggiring pengantin laki-laki beserta keluarga dari pihak pengantin laki-laki yang di arahkan oleh kie lengser beserta 4 penari ke meja akad.

Pada wawancara Informasi mendalam mengenai persepsi, pandangan, wawasan, atau aspek kepribadian yang diberikan secara lisan dan spontan diperoleh melalui kegiatan

wawancara (Purnomo, 2020). Dan dokumentasi suatu metode pengumpulan data yang hasil surveinya didokumentasikan dalam bentuk artikel, selebaran, foto dokumentasi, dan lain sebagainya (Yoga et al., 2023). Metode ini mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan prosesi adat upacara Mapag Panganten.

Informan dari penelitian ini terdapat informan kunci (key informan) dan Informan pendukung, Key informan (Informan kunci), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian. Key informan orang yang dianggap penulis mampu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. key informan haruslah memiliki kapabilitas dan kemampuan dalam berbagi informasi kepada penulis untuk memberikan informasi yang terkait (Uhing, 2019). Key informan dalam penelitian ini adalah pemilik sanggar gumintang cicurug dan para anggota pelengser dan ibu elin aidali sebagai key informan yang akan bertugas untuk memandu dan mengajarkan para anggota pelengser dalam menjalankan aksi penampilannya di acara pernikahan untuk upacara lengser mapag panganten. Dan informan pendukung yakni memberikan informasi tambahan dan pihak informan pendukung biasanya masih berkaitan dengan pihak informan utama. Orang atau pihak yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan yang sifatnya mendukung kekuatan serta keakuratan informasi yang telah diperoleh dari key informan (informan kunci) (Kinanti, Christian, 2023). Informan pendukung atau disebut dengan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu tamu undangan.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan peneliti di dua Lokasi yaitu di lokasi sanggar gumintang Perum Setia Budi Permai Blok D-2, Cicurug Sukabumi 43359, dan yang ke dua di Lokasi pernikahan yang akan melaksanakan pernikahan dengan adat sunda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penelitian ini mengkaji makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda. Makna denotasi upacara lengser mapag panganten adalah sebuah kegiatan tradisi kebudayaan sunda, mapag sendiri secara bahasa artinya itu menjemput serta menyambut, dan panganten artinya pengantin. Jadi mapag panganten itu menjemput serta menyambut kedatangan pengantin laki laki serta keluarganya. Dengan makna konotasi mapag panganten ini adalah menjadikan sang pengantin sebagai raja sehingga kedatangannya harus disambut, dengan penyambutan yang megah dan tidak akan terlupakan, dengan makna awal adalah sebuah perjalanan sang raja untuk memikat janji suci sang ratu yang akan menjadikan sang ratu sah untuk memulai awal kehidupan berkeluarga dalam pernikahan dengan sang ratu sampai maut memisahkan.

Menurut analisis makna semiotika Roland Barthes terhadap upacara Lengser Mapag Panganten, nilai yang diberikan memiliki satu kesatuan dalam sebuah karya seni yang menggambarkan adanya keterpaduan berbagai unsur yang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam sebuah karya sehingga nilai yang diberikan dapat saling melengkapi dan menunjang terwujudnya sebuah karya seni yang indah. Hal tersebut dicapai melalui penataan berbagai unsur

yang memiliki keterpaduan dan saling melengkapi atau seimbang dengan unsur seni tari, seni lawak atau bodoran, dan seni karawitan, namun diimbangi dengan pelajaran hidup yang ditunjukkan dengan pemberian rajah yang kini berfungsi sebagai permohonan doa dan nasihat kepada kedua mempelai.

Analisis makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda adalah dari peran yang dilakukan oleh anggota Lengser itu sendiri, khususnya dari peran tokoh kie lengser, ambu, panayag dan penari apalagi dengan perlengkapan make up busana dan barang yang di pakai seperti payung dapat dilihat arti makna simbol yang memberikan makna yang jelas mulai dari awal pertunjukkan upacara lengser mapag panganten yang dimulai dari:

Persembahan karya seni tari mapag panganten yang dilakukan oleh satu orang panayag (pembawa payung) dan empat orang penari lengser wanita cantik dengan menggunakan hiasan wajah atau make up, menggunakan busana tari modern dengan warna yang mengandung makna, hingga hisasan mahkota. Tarian yang ditampilkan yaitu tarian gerak murni mapag panganten yang dibuat untuk membentuk artistik kebutuhan keindahan dari sebuah Gerakan tarian mapag panganten.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.

Gambar 1 Persembahan Karya Seni Tari Mapag Panganten

Tabel 1

Penanda	Petanda
Tarian	Gerakan Tubuh dengan gerakan tari yang melambangkan sebuah kehidupan lewat gerakannya yang harmonis.

Makna Denotasi

Mempersembahkan tarian kesenian sunda pada upacara lengser mapag panganten.

Makna Konotasi

Gerak murni tarian mapag panganten yang gerakannya dibuat untuk mendapatkan bentuk artistik dan untuk kebutuhan keindahan dari sebuah gerakan tarian dalam penghubung Gerakan tarian dan kebutuhan keindahan dari seni tari mapag panganten.

Dilanjut dengan kie lengser yang melakukan pemberian rajah yaitu Pemberian nasihat dan doa untuk pengantin dengan melakukan gerak sembah dan mengucapkan rajah meminta doa kepada Ida Sang Hyang Widhi untuk kelancaran pernikahan berlangsung serta mendoakan menjadi pengantin yang Sakinah, mawadah, warhhmah yang di iringi oleh musik degung sunda.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.

Gambar 2 Pemberian Rajah Oleh Kie lengser

Tabel 2

Penanda	Petanda
Rajah	Persembahan nasihat dan doa

Makna Denotasi

Pemberian rajah yang dilakukan oleh kie lengser saat upacara lengser mapag panganten.

Makna Konotasi

Meminta doa kepada ida sang hyang widhi untuk kelancaran pernikahan serta memberikan doa dan nasihat kepada pengantin.

Selanjutnya adalah peran ambu yang akan tampil dengan karakter yang lincah, seksi dan menggoda pengantin dan keluarganya serta para tamu undangan.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.

Gambar 3 Seni Bodoran yang dilakukan oleh Ambu

Tabel 3

Penanda	Petanda
Ambu	Sosok perempuan penguasa khayangan dalam kepercayaan Sunda buhun.

Makna Denotasi

Tokoh ambu perempuan muda yang cantik dengan riasan wajah modern dengan tubuh yang seksi sedang pecicilan dengan tingkah laku kocak, lucu, humoris.

Makna Konotasi

Dalam pernikahan banyak godaan dari Perempuan cantik muda tubuh seksi yang gatal dengan tingkahnya yang pecicilan. Dalam upacara lengser mapag panganten tokoh ambu ini diperankan oleh seorang laki-laki yang dimake up dengan begitu cantiknya tingkah laku nya yang gemulai dengan begitu godaan tidak hanya dari Wanita tulen namun bisa jadi seorang waria (Wanita peria) yang menjadi sosok godaan dalam pernikahan.

Sesi selanjutnya adalah Pembawaan payung agung oleh panayag dengan melakukan pembukaan payung yang diputar sehingga nanti payung yang dibawa panayag untuk memayungi dan melindungi pengantin laki-laki dan kedua orang tua laki-laki.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.

Gambar 4 Pelayungan Agung Pengantin Oleh Panayag

Tabel 4

Penanda	Petanda
Pria dewasa yang gagah dengan payung yang dibawa	Pemayungan pengantin

Makna Denotasi

Prosesi pemayungan dalam upacara lengser mapag panganten untuk pengantin dan kedua orang tua pengantin laki-laki.

Makna Konotasi

Pemayungan untuk pengantin dan keluarga laki-laki dalam pernikahan merupakan perlindungan bagi sebuah hubungan pernikahan dengan payung berbentuk lingkaran menandakan bahwa dalam pernikahan harus ada Kesetaraan, kesetaraan pengantin laki-laki harus bisa adil dan menyamakan antara keluarganya dan istrinya. Lalu Keterhubungan, keterhubungan dalam sebuah pernikahan saling membantu dan mendukung dalam segala hal

yang positif. Keterbukaan, keterbukaan pernikahan untuk selalu mendengarkan dan menerima perspektif tanpa menghakimi atau membatasi. Keabadian, Lingkaran mengartikan keabadian tidak memiliki ujung atau akhir sehingga dapat melambangkan keabadian. Begitu juga dalam pernikahan, kita berharap pernikahan akan abadi dan bertahan selamanya.

Proses terakhir yaitu menggiring dan penjemputan pengantin yang merupakan Langkah awal untuk dilakukannya akad pernikahan pengantin laki-laki beserta keluarga dari pihak pengantin laki-laki yang di arahkan oleh kie lengser dengan di payungi oleh panayag beserta empat penari ke meja akad.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.

Gambar 5 Penjemputan & Pengiringan Pengantin Dan Keluarga laki-laki

Tabel 5	
Penanda	Petanda
Iring iringan penganten	Awal dari dimulainya pernikahan untuk melaksanakan ijab qobul

Makna Denotasi

Menjemput dan mengiringi pengantin laki-laki dan keluarga nya ke meja akad.

Makna Konotasi

Awal perjalanan untuk menjalankan suatu bentuk ibadah pernikahan dengan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama sampai kakek nenek dan sampai maut yang memisahkan.

Dalam upacara mapag panganten kalimat yang digunakan, gestur, dan simbol-simbol visual seperti pakaian adat atau alat perlengkapan, semuanya mengandung makna yang lebih dalam, yang mungkin saja memiliki kaitan dengan sejarah, tradisi, atau struktur sosial masyarakat sunda seperti tokoh kie lengser dan alat yang digunakan dalam upacara lengser mapag panganten yaitu payung.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.
Gambar 6 Tokoh Kie Lengser

Tabel 6

Penanda	Petanda
Kie Lengser	Ketua adat, yang bertindak sebagai pemimpin upacara adat pernikahan

Makna Denotasi

Kie lengser Seorang kakek tua dengan gigi yang ompong yang memakai baju kampret, celana pangsi, dan perlengkapan aksesoris tas anyaman rotan yang identik selalu di pakai oleh kie lengser, kalung, cincin batu akik, dengan sarung yang diselendangkan di pinggang, serta totopong (ikat kepala).

Makna Konotasi

Kie Lengser adalah sosok pemberi bimbingan atau petuah dan teladan yang baik di mata masyarakat dan juga gambaran nasehat dan permohonan dalam berumah tangga. Penggunaan aksesoris tas rotan oleh seorang tokoh Kie Lengser ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kearifan lokal yang penting dalam budaya sunda. Karena tas Rotan terbuat dari bahan serat tumbuhan batang rotan yang diperoleh dari tanaman rotan, yang sederhana mengandung makna kesederhanaan.



Sumber: Peneliti, Februari 2024
Gambar 7 Payung Yang Digunakan Saat Upacara Lengser Mapag Pnganten

Tabel 7

Penanda	Petanda
Payung	Wujud perlindungan dan juga kasih sayang dari seorang suami dan keluarga terhadap istrinya.

Makna Denotasi

Sebuah payung lengser upacara mapag panten pernikahan tradisi sunda.

Makna Konotasi

Sebagai peneduh hati dalam sebuah pernikahan dengan makna untuk melindungi perkara rumah tangga di kala badai menghadang mau suka atau duka.



Sumber: Peneliti, Februari 2024.
Gambar 8 Tas Rotan Kie Lengser

Tabel 8

Penanda	Petanda
Tas rotan	Tas yang dibuat dengan cara dianyam atau disusun dengan menggunakan bahan-bahan anyaman seperti bambu, rotan, dan sebagainya. Keunikan dari tas anyaman ini tidak lain adalah karena proses pembuatan, bahan yang digunakan, dan kharisma yang muncul dari produk itu sendiri.

Makna Denotasi

Tas anyaman rotan yang identik selalu di pakai oleh kie lengser.

Makna Konotasi

Penggunaan tas rotan oleh seorang tokoh Kie Lengser ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kearifan lokal yang penting dalam budaya sunda. Karena tas Rotan terbuat dari bahan serat tumbuhan batang rotan yang diperoleh dari tanaman rotan, yang sederhana mengandung makna kesederhanaan.

Mitos

Lengser upacara mapag panganten merupakan suatu perjalanan untuk menjalankan ibadah, dalam ibadah pasti ada cobaan untuk mendapat pahala. Dengan begitu perjalanan pernikahan tidak menjamin kebahagiaan pasti didalamnya ada cobaan dengan begitu lengser mapag panganten di datangkan sosok perwujudan dan perwakilan dari sang prabu atau raja yang

merupakan pesuruh dari kerajaan yaitu kie lengser untuk turun menemui serta menyatu dengan rakyatnya dengan bertugas memberikan rajah yaitu nasihat dan doa. Nasihat yang diberikan adalah pada saat sebelum pernikahan kie lengser memberitahukan tujuh hari sebelum pernikahan pengantin pria ataupun wanita tidak boleh keluar, karena aura pengantin itu wangi mitosnya takut terjadi kecelakaan, dan sebelum pernikahan keluarga pengantin tidak boleh ada yang mandi motosnya akan terjadi hujan yang lebat dengan begitu payung yang di bawakan panayag sebagai penangkal hujan. Dan memberikan nasihat pada saat setelah menikah akan ada juga cobaan seperti masuknya orang ketiga atau pengganggu, pernikahan pasti ada masa- masa sulit seperti air yang terus bergulir dengan pasang-surutnya. Dan nasihatnya bagaimanapun yang terjadi dipernikahan harus saling melindungi perkara rumah tangga pernikahan di kala badai menghadang mau suka atau duka.

Dalam kaitan semiotika roland barthes, mengartikan bahwa kode merupakan aturan untuk mewujudkan tanda sebagai sesuatu yang konkret, dalam suatu sistem komunikasi. Tanda-tanda verbal dan nonverbal dapat dianalisis melalui hubungan kode yang dapat dinyatakan. Kode adalah cara pengkombinasian tanda yang memang telah disepakati secara sosial, untuk memungkinkan pesan tersebut tersampaikan kepada orang tertentu. Menurut roland barthes, kode dalam semiotika dikelompokkan menjadi dua kode, yakni kode narasi, dan kode kultural atau kode kebudayaan.

Kode narasi makna rajah dari doa dan nasihat dari kie lengser dengan kode narasi dalam lengser upacara mapag panganten:

“Alhamdulillahirobbilalamin Aki ucapkeun kepada tuhan yang maha esa wilujeng sumping kasep ku aki di doakeun mudah mudahan hidep sing jadi keluarga sing Sakinah, mawadah, warahmah, Keun urang di rajahan Hela Sangkan kalancaran pernikahan, Sapun kanu maha agung kagungan Kun fayakun cenah ngadeg gelar Gumelar awas sapa di langit bakti karetit di dunia pasti pulisi Gumelar di alam, di alam kacapi di alam lahir batin muji syukur kamu maha agung kacapa Alhamdulillah bari muji syukur kanu agung sarebu kali Alhamdulillah jeung kudu lewih berserah diri kanu maha agung sabab iye awal mula pikeun kana pernikahan, kana anyar na kahirupan pikeun ngajalin keluarga, Sateuacan akad nikah Kie Lengser nyarios tujuh dinten sateuacan akad nikah, panganten pameget serta panganten istri teu diizinkan kaluar, sabab aura panganten seungit, sareng sateuacan akad nikah, panganten pameget serta panganten istri. kulawarga teu diwenangkeun pikeun mandi raja dunga dunga raja raja bari Allah Tina rasa nu rumasa Dina hate anu Ning Dina iman Dina Ihsan kitab na Alquran nurKarim ya Muhammad Saw Allahuakbar. Turun di gunung gumuruh huhujan kumalati nyapo yadipamoyanan papanggih gempuran demi anu kermener ngarajah madep kadayeh Ka wali. aki percaya kahidep, hidep jalmi anu Soleh sareng Solehah mudah mudahan sing engal engal di pasihan turunan anu Soleh sareng Solehah amiin amin ya rabbal Al-Amin sakitu rajah ti abdi mudah mudahan di ijabah ku Gusti Allah anu maha suci amin amin ya rabbal Al-Amin Bagja”.

Narasi dalam Rajah tersebut merupakan kode narasi dalam lengser yang merupakan simbol bakti hamba dari kie lengser yang meminta doa kepada ida sang hyang widhi untuk kelancaraan pernikahan berlangsung serta mendoakan menjadi pengantin yang Sakinah mawadah warahmah dan kie lengser percaya pengantin yang dinikahkan anak yang saleh dan salehah dan semoga keturunan yang diberikan keturunan yang soleh solehah pula. Dan dengan pemberian nasihat harus lebih berserah diri lagi kepada allah dengan di mulainya kehidupan memulai keluarga baru nasihat yang diberikan adalah pada saat sebelum pernikahan kie lengser memberitahukan tujuh hari sebelum pernikahan pengantin pria ataupun wanita tidak boleh keluar, karena aura pengantin itu wangi dan kedua pengantin harus syukur seribu kali alhamdulillah dengan iman dan ihsan kitab al-qu'ran nul karim.

Kode kultural atau kode kebudayaan, kode ini adalah untuk melestarikan kebudayaan sunda dengan terus menerus menggunakan lengser upacara mapag panganten di pernikahannya, dengan konsep busana yang dipakai oleh kie lengser merupakan kode kultural yaitu bahasa yang di gunakan seperti bahasa sunda lemes serta pakaian yang digunakan sebagai kode kebudayaan yaitu busana kampret, celana pangsi, dan perlengkapan aksesoris kalung, cincin batu akik, serta tas anyaman dengan sarung yang diselendangkan di pinggang, serta totopong (ikat kepala). Dan kebaya sunda yang dimodelkan menjadi kebaya modern, serta musik yang digunakan adalah musik degung sunda yang merupakan khas kode kultural dari tradisi sunda lengser upacara mapag panganten.

Simpulan

Makna pada upacara Mapag Panganten Sunda dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dapat menggali lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam upacara adat sunda tersebut yaitu upacara lengser mapag panganten mulai dari makna kegiatan upacara mapag panganten, tokoh yang berperan dalam lengser serta pakaian, dan alat yang digunakan dengan makna rajah yang di berikan. Makna dalam upacara lengser mapag panganten membentuk identitas budaya masyarakat Sunda dengan ciri khas yang unik dan beragam, serta upacara lengser mapag panganten ini digunakan untuk menjaga dan memperkuat hubungan antara individu, kelompok, dan komunitas serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana makna simbol-simbol tersebut dihasilkan, ditafsirkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya tentang budaya pernikahan adat sunda. Temuan dari penelitian ini adalah tidak hanya makna mendalam dalam upacara lengser mapag panganten tetapi juga upacara lengser mapag panganten biasanya tidak hanya diadakan pada pesta pernikahan adat sunda saja, namun upacara mapag panganten bisa ditampilkan pada acara perpisahan sekolah, undangan pejabat dan tamu negara, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang menjadikan upacara lengser mapag panganten tetap eksis.

Daftar Pustaka

- Adnan, I. Z. (2015). Makna Pesan Upacara Sawer. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian ISSN: 2461-0836*, 1(1), 98–132.
- Dasih, I. G. A. R. P. (2021). *Komunikasi Penyiaran Radio Genta Berbasis Budaya Bali: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Nilacakra.

- Gantiano, H. E. (2017). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, XV.
- Gatriyani, N. P. (2016). Bhairawa Tantra dalam Upacara Penyalonaran di Pura Pesamuan Agung Desa Adat Padangbai Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Jurnal Lampuhyang Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 13(1), 1–23.
- Haq, I. H. (2019). Nilai-Nilai Islam Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Jurnal Peradaban Islam*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Justisiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal Pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Wahab Sjahranie Smarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), XII. [https://doi.org/10.1016/s2213-2945\(14\)00111-2](https://doi.org/10.1016/s2213-2945(14)00111-2)
- Kinanti, Christian, M. (2023). Analisis Kinerja Karyawan Pada PT Berkat Mandiri Adhirajasa Jaya. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(7).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Kusumawati, T. R. I. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Komunikasi Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Luthfie Muhammad, & Agustini. (2021). *Konsep Tanda Kepemilikan Budaya Indonesia*. PT Rajawali Buana Pusaka.
- Malik, Hopipah, Gunawan, S. (2023). Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda (Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang) Asep Abdul Malik , Eva Nur Hopipah , Aji Gunawan , Asep Hilmi Muhamad Sidik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Dj. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4).
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 101–118. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>
- Purnomo, B. H. (2020). Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (classroom action research). *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 251–256. <https://www.neliti.com/publications/210251/metodedan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-tindakan-kelas-classroomactio>
- Uhing, S. H. S. R. N. T. Y. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7(1), 671–680.
- Yoga, S. K. D., Swendra, C. G. R., & Sarjani, N. K. P. (2023). Perancangan Desain Maskot Festival Ubud Campuhan Budaya Di Yayasan Janahita Mandala Ubud. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(01), 115–122. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v4i01.1952>